

Bullying : Masalah yang Berdampak Terhadap “Suicide Ideation”

Bullying: Problems Affecting “Suicide Ideation”

Dina Dwiyanti¹, Silvia Rohmatila Putri², Eny Winaryati³

^{1,2,3}Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Semarang
Corresponding author: dinadwiyanti53@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran bullying terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan kuisioner yang disebarluaskan secara online. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif berusia 18-23 tahun. Sebagian besar responden sudah memahami tentang bullying, kecuali jenis relational bullying. Jenis bullying yang paling banyak dialami responden adalah verbal bullying. Dampak dari bullying diantaranya yaitu menyebabkan seseorang merasa tidak berharga, merasa menyesal dilahirkan, dan depresi yang memicu suicidal ideation. Hubungan pengaruh bullying terhadap suicide ideation tidak signifikan namun diperoleh presentase sebesar 4,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : bullying, ide bunuh diri, mahasiswa

Abstrak

This study aims to examine the role of bullying on suicidal ideation or suicidal ideation in college students. Researchers used quantitative techniques using questionnaires distributed online. The subjects in this study were students and active students aged 18-23 years. Most of the respondents already understand about bullying, except for the type of relational bullying. The type of bullying that most respondents experienced was verbal bullying. The impacts of bullying include causing a person to feel worthless, feeling sorry for being born, and depression that triggers suicidal ideation. There is no relationship between bullying and suicide ideation. Significant but obtained a percentage of 4.4% and the rest is influenced by other factors.

Keywords: *bullying, suicide ideation, student*

PENDAHULUAN

Bullying (perundungan) menjadi salah satu permasalahan yang harus mendapatkan perhatian lebih. *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak psikologis dan sosial baik untuk korban ataupun pelaku yang bersangkutan (Tumon, 2014). Menurut Pace, Lynn, & Glass dikatakan bahwa *bullying* memberikan efek yang akan melekat hingga seumur hidup. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kasus pelanggaran yang terjadi dibidang pendidikan sepanjang Januari hingga April 2019 masih didominasi oleh perundungan seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang bersifat menyerang karena terdapat kekuatan yang tidak seimbang antar pihak yang terlibat (Surilena, 2016).

Bentuk *Bullying* dibagi menjadi tiga yaitu secara langsung (dalam bentuk *bullying* fisik dan verbal seperti menendang, mengolok dan menghina), *bullying* tidak langsung, dan *cyberbullying* (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Dampak fisik

yang dialami korban adalah munculnya keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan dalam otot. Sedangkan dampak secara mental yang dapat terjadi pada korban *bullying* adalah depresi, kegelisahan, dan masalah tidur (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Munculnya depresi pada korban *bullying* dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena *bullying* yang terjadi pada seseorang dapat membuat orang tersebut merasa tertekan (Tumon, 2014). Sedangkan dampak dari *cyberbullying* seperti merokok, konsumsi alkohol, bahkan ide bunuh diri hingga melakukan percobaan bunuh diri (Wiguna dkk, 2018; van Geel, Veddar, & Tanilon, 2014).

Bunuh diri secara sederhana didefinisikan sebagai tindakan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan data kelompok usia di WHO Indonesia, usia 15-29 tahun menunjukkan angka bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan usia 30-49 tahun. Bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua tertinggi pada usia 15-29 tahun secara umum (WHO, 2016).

Ide bunuh diri (*suicide ideation*) merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynolds, 1991). Ide bunuh diri disebabkan karena kelompok masyarakat atau individu sedang rentan akibat adanya tekanan yang tidak dapat dihadapi (Bramley & Switzerland). Jenis kelamin perempuan rata-rata menunjukkan hasrat bunuh diri aktif lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi seseorang yang mengalami hasrat ingin bunuh diri membutuhkan peran orang-orang sekitar untuk mencegahnya dari percobaan bunuh diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran *bullying* terhadap *suicide ideation* atau ide bunuh diri pada mahasiswa. Mahasiswa yang dipilih sebagai responden memiliki rentang umur 18-23 tahun. Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini akan didapatkan solusi untuk meminimalisir dampak *bullying* agar tidak menimbulkan *suicide ideation*.

Ide bunuh diri pada korban *bullying* sudah pernah diteliti oleh Adrizka Dewi Kurniasari dan Diana Rahmasari (2020) dan didapatkan hasil bahwa masing-masing subjek memiliki konflik pemicu yang menyebabkan *bullying* memunculkan ide bunuh diri. Diperlukan peran orang-orang sekitar untuk membantu para subjek menyelesaikan masalahnya, namun dalam kedua kasus yang diteliti tidak ada bantuan dari orang-orang sekitar. Sehingga subjek merasa sendiri, tertekan, dan putus asa. Keempat hal tersebut merupakan faktor penyebab ide bunuh diri. Penelitian serupa yaitu mengenai ide bunuh diri pada remaja korban *bullying* juga pernah dilakukan oleh Putri Indah Permata Sari. Didapatkan hasil bahwa *bullying* memiliki pengaruh sebesar 15% terhadap *suicide ideation*, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Indira M. Tandiono, Fransiska I. R. Dewi, dan Naomi Soetika juga melakukan penelitian mengenai ide bunuh diri terhadap remaja korban *bullying* yang dikaitkan dengan keberfungsian keluarga dan kualitas fungsi pertemanan. Penelitian dilakukan dengan partisipan berjumlah 748 remaja. Para remaja tersebut merupakan siswa kelas X hingga kelas XII di SMA daerah Jakarta dan sekitarnya. Rata-rata usia responden adalah 16 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa kohesifitas tidak berperan terhadap ide bunuh diri. Komunikasi dan fleksibilitas berpengaruh terhadap ide bunuh diri. Sebenarnya, keberfungsian keluarga dan kualitas

hubungan pertemanan tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap ide bunuh diri. Namun, disarankan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. Sehingga dapat bertukar ide dan berbagi perasaan satu sama lain. Sedangkan remaja yang memiliki teman dekat pernah mengalami *bullying* dan ide bunuh diri disarankan agar memberikan bantuan yang mengarah kepada hal-hal positif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang data penelitiannya berupa angka-angka. Analisis yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel pada penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif. Penelitian korelasional digunakan untuk melihat seberapa besar variasi suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian korelasional juga dapat memberikan gambaran taraf hubungan antar variabel.

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti permasalahannya dalam ruang lingkup suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif berusia 18-23 tahun. Pemilihan populasi tersebut berdasarkan temuan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua tertinggi pada usia 15-29 tahun secara umum (WHO, 2016).

Sampel penelitian yang digunakan yaitu jenis *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Peneliti mendapatkan responden sebanyak 34 orang. Subjek dipilih sesuai dengan kriteria penelitian yaitu mahasiswa dan mahasiswi aktif berusia 18-23 tahun dari beberapa universitas.

Variabel merupakan suatu konsep teoritis yang dioperasionalkan atau memiliki variasi nilai. Variabel dapat diukur untuk kepentingan pembuktian ilmiah dengan cara pemberian predikat atau dimensi tertentu. Fungsi variabel yaitu untuk menjembatani antara teoritis dengan empiris yang mempunyai variasi nilai (Imran, 2012).

1. Variabel Bebas (*Bullying*)

Bullying merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak psikologis dan sosial baik untuk korban ataupun pelaku yang bersangkutan (Tumon, 2014).

2. Variabel Terikat (*Suicidal Ideation*)

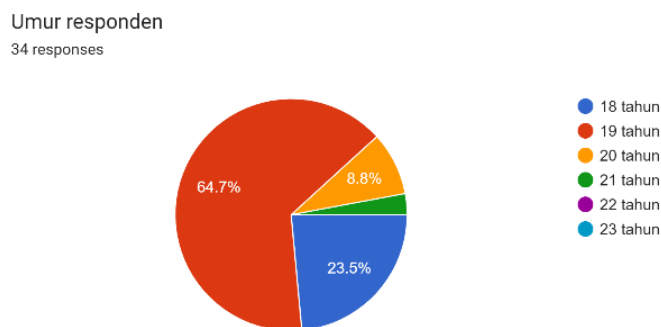
Suicide ideation merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynold, 1991).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik komunikasi tidak langsung yaitu dengan kuisisioner. Kuisisioner merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan cara memberikan pertanyaan secara tertulis dan dijawab secara tertulis pula. Kuisisioner ini disebarkan secara *online* kepada responden. Tema pertama yaitu pengertian tentang *bullying* menggunakan tipe isian singkat, sedangkan keempat tema lainnya menggunakan pilihan ganda dan *linear scale* dengan rentang satu sampai empat. Semakin tinggi skor maka menandakan semakin tidak setuju responden dengan pernyataan yang disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Pengambilan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang dibagi menjadi enam tema berdasarkan instrumen yang digunakan, yaitu pengetahuan tentang *bullying*, perilaku *bullying*, penanganan *bullying*, dampak *bullying*, ide bunuh diri, dan penanganan ide bunuh diri. Responden penelitian ini adalah remaja berusia 18 tahun sebanyak 8 orang, responden berusia 19 tahun sebanyak 22 orang, responden berusia 20 tahun sebanyak 3 orang, dan responden berusia 21 tahun sebanyak 1 orang.



Gambar 1. Umur responden

Gambaran Data dan Pembahasan

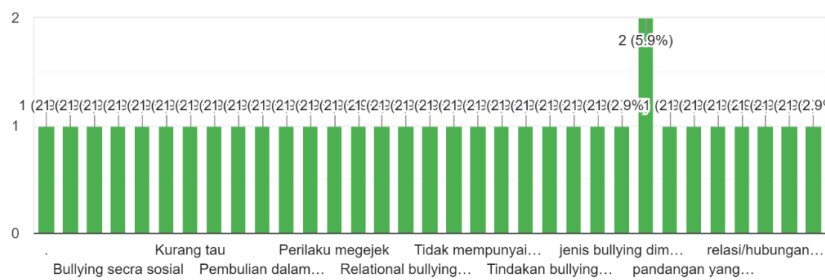
Berdasarkan data jawaban responden, *bullying* merupakan perilaku kekerasan atau penindasan secara verbal, fisik, maupun *relational* secara sengaja yang dilakukan dengan mengganggu orang lain, menghina, menyinggung, mengejek, menyakiti, dan melakukan deskriminasi. *Bullying* sering dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, karena adanya perasaan ketidaksukaan terhadap korban. Biasanya *bullying* dilakukan berulang kali sehingga menyebabkan korban merasa tertekan, terauma, dan tidak berdaya. Jawaban ini hampir sama dengan pernyataan Surelena (2016) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang bersifat menyerang karena terdapat kekuatan yang tidak seimbang antar pihak yang terlibat.

Mengenai apa yang para responden ketahui tentang *cyber bullying*. Jawaban serupa dari responden apabila disimpulkan menjadi *cyber bullying* adalah *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital, misalnya media sosial. *Cyber bullying* biasanya dilakukan dengan mengejek, menghina, mengintimidasi, *hate comment*, dan membunuh karakter seseorang. *Cyber bullying* bertujuan untuk menakuti, membuat marah, atau memfitnah orang lain. Dua responden menyatakan jawaban yang serupa namun berbeda dengan tiga puluh satu responden lainnya, yaitu *cyber bullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Dalam kalimat tersebut tidak terdapat kata kunci *cyber bullying* yaitu *bullying* yang dilakukan melalui teknologi digital, internet, atau media sosial. Kemudian, ada satu responden yang hanya menjawab titik pada pertanyaan ini, sehingga kemungkinan responden ini belum mengetahui apa itu *cyber bullying*.

Mengenai apa yang para responden ketahui tentang *relational bullying*, diperoleh beragam jawaban. Ada dua responden yang menyatakan kurang tahu, dan satu responden hanya mengisi tanda titik yang kemudian diasumsikan bahwa responden tersebut juga belum paham mengenai *relational bullying*. Ada tujuh responden yang memberikan jawaban kurang tepat terhadap *relational bullying*, diantaranya yaitu satu responden menyatakan bahwa *relational bullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan secara diam-diam dan rahasia, dua responden menyatakan *relational bullying* merupakan suatu *bullying* yang berbahaya, dan tiga responden menyatakan bahwa *relational bullying* merupakan jenis intimidasi yang licik dan berbahaya yang sering tidak diperhatikan oleh orang tua dan guru. Ada empat responden yang memberikan jawaban menyinggung namun belum terlalu merujuk terhadap *relational bullying*, seperti pelaku mencoba untuk mengintimidasi target atau menyabotase status sosial target, pandangan yang agresif atau perilaku tertawa dengan maksud mengejek, dan sejenis olok-an atau guyonan tetapi menyerang mental korban dan yang menjadi korban biasanya adalah anak pendiam atau anak yang fisiknya berbeda. Kemudian dua puluh satu responden memberikan jawaban secara tepat yang apabila disimpulkan akan menjadi *relational bullying* merupakan *bullying* sosial yang terjadi dalam hubungan pertemanan. *Relational bullying* biasanya terjadi karena terjadinya kerusakan dalam hubungan pertemanan atau status sosial yang dilakukan dengan pelemahan harga diri korban *bully* dengan cara pengabaian, pengucilan, atau penghindaran, pandangan sinis, lirikan mata, tawa mengejek, hingga bahasa tubuh yang merendahkan korbannya, dan menyabotase status sosial seseorang sehingga korban yang mengalami *relational bullying* menjadi tidak memiliki teman.

3. Apa yang anda ketahui tentang relational bullying?

34 responses

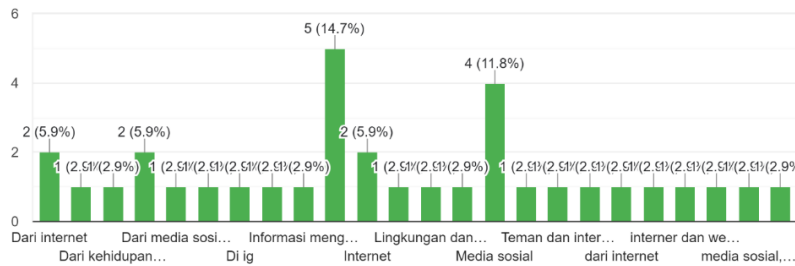


Gambar 2. Relational Bullying

Mengenai darimana para responden mendapatkan informasi tentang *bullying*. Sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media sosial. Selain itu, para responden yang lain mendapatkan informasi *bullying* dari sekolah, dari teman, dari seminar, dari sosialisasi, dan dari mengamati lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai *bullying* sudah tersebar luas dan mudah ditemukan. Mengenai beberapa responden yang menyatakan mendapatkan informasi *bullying* dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, dapat diartikan bahwa masih banyak terjadi perilaku *bullying* di sekitar kita.

4. Darimana anda mendapatkan informasi tentang bullying?

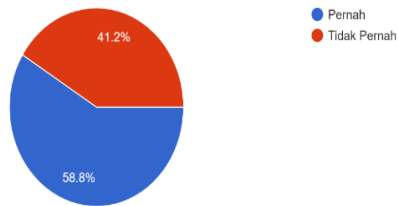
34 responses



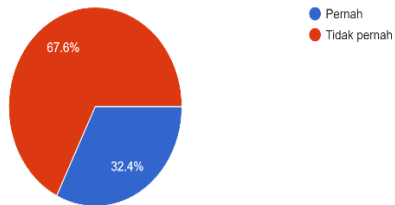
Gambar 3. Sumber Informasi Bullying

Dua puluh orang responden atau sebanyak 58,8% menyatakan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* secara verbal dan 41,2% atau 14 responden menyatakan tidak pernah mengalami verbal *bullying*. Sebanyak 67,6% atau 23 orang responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *bullying* secara fisik, sedangkan 32,4% atau 11 responden menyatakan pernah mengalaminya. Kemudian, 82,4% atau 28 responden menyatakan tidak pernah mengalami *relational bullying*, dan sisanya yaitu 17,6% atau 6 responden pernah mengalami *relational bullying*. Sebanyak 76,5% atau 36 responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami *cyber bullying*, sedangkan 23,5% atau 8 responden menyatakan pernah mengalami *cyber bullying*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain, *bullying* secara verbal paling sering terjadi. Verbal *bullying* merupakan bentuk *bullying* yang mengarah pada aktivitas verbal seperti mengolok-olok, menggoda dengan cara yang menyakitkan dan menghina (Wang, Lannotti dan Nansel, 2009). Terkadang seseorang tidak sadar telah melakukan verbal *bullying* karena sering dianggap sebagai lelucon. Sebagian besar responden dalam penelitian ini setuju bahwa gurauan yang menyinggung seseorang termasuk verbal *bullying*. Hampir setengah jumlah responden pernah mengalami *bullying* secara verbal. Sedangkan yang mengalami *bullying* secara fisik sebanyak 32,4%. Presentase tersebut tidak bisa dikatakan sedikit, walaupun lebih banyak responden yang tidak mengalaminya. Kemudian, kurang dari sepertiga jumlah responden pernah mengalami *cyber bullying*. Kebanyakan responden belum pernah mengalami *relational bullying*. Tetapi jika dikaitkan jawaban dari para responden dengan soal nomor tiga, dimana banyak responden belum mengetahui apa itu *relational bullying*, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap jumlah responden yang mengalami *relational bullying*. Karena bisa jadi, mereka pernah mengalami namun tidak menyadarinya. Terbukti dengan pertanyaan seberapa parah *bullying* yang mereka terima, beberapa responden menyatakan bahwa mereka dijauhi oleh seseorang, namun responden tersebut juga menyatakan bahwa tidak pernah mengalami *relational bullying*. Kemudian secara keseluruhan, kebanyakan responden merasa *bullying* yang mereka terima tidak begitu parah.

5. Saya pernah mengalami bullying secara verbal
34 responses



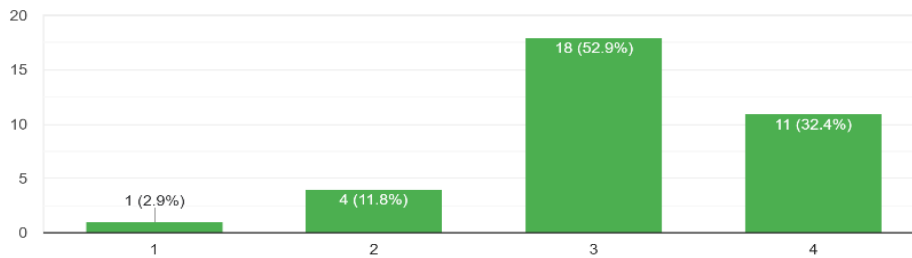
6. Saya pernah mengalami bullying secara fisik
34 responses



Gambar 5. Physical Bullying

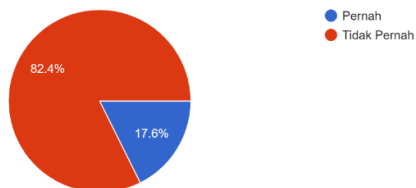
Gambar 4. Verbal Bullying

7. Gurauan yang menyinggung seseorang termasuk bullying secara verbal
34 responses

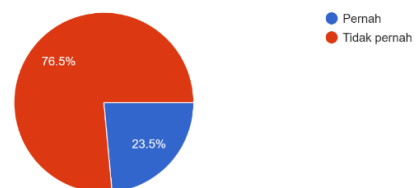


Gambar 2. Relational Bullying

8. Saya pernah mengalami relational bullying
34 responses



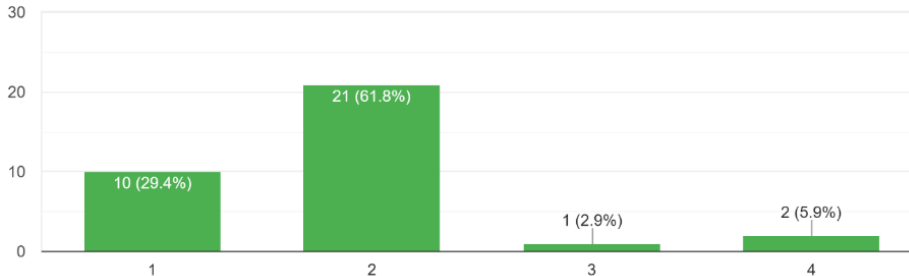
9. Saya pernah mengalami cyber bullying
34 responses



Gambar 6. Relational Bullying

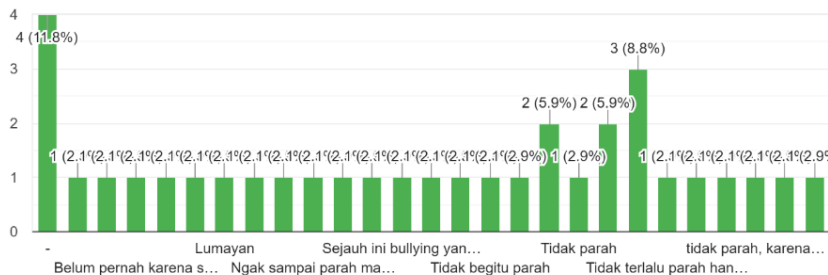
Gambar 7. Relational Bullying

10. Tingkat bullying yang saya terima sudah parah
34 responses



Gambar 8. Tingkat Bullying

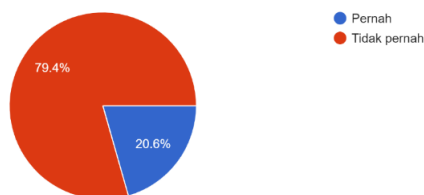
Seberapa parah?
34 responses



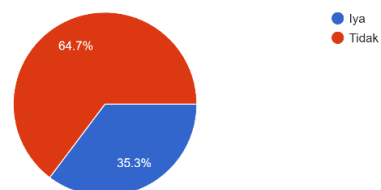
Gambar 9. Tingkat Keparahan Bullying

Sebanyak 79,4% responden tidak pernah melaporkan *bullying* yang mereka alami. Bahkan 64,7 % dari mereka tidak memberi tahu orang tua mereka. Padahal, berdasarkan pernyataan bahwa mereka membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita mengenai kesulitan yang mereka alami akibat *bullying*, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka membutuhkannya. Sebenarnya, sebagian orang lebih senang menyimpan kesulitan yang mereka alami sendiri. Karena mungkin merasa tidak nyaman untuk berbagi cerita dan adanya pemikiran bahwa orang yang bisa menyelesaikan kesulitan yang dialami adalah dirinya sendiri. Meskipun demikian keberadaan dan dukungan orang lain sangat dibutuhkan ketika seseorang sedang berada di masa sulit.

11. Saya pernah melaporkan tindakan bullying yang saya terima
34 responses

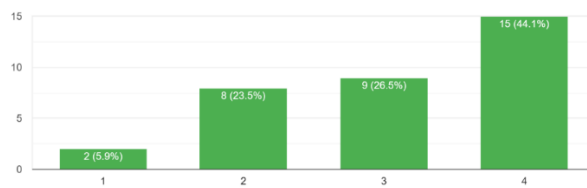


12. Orang tua saya tahu bahwa saya pernah mengalami bullying
34 responses



Gambar 10. Melaporkan Bullying

13. Saya membutuhkan orang lain untuk berbagi cerita mengenai kesulitan yang saya alami akibat bullying
34 responses

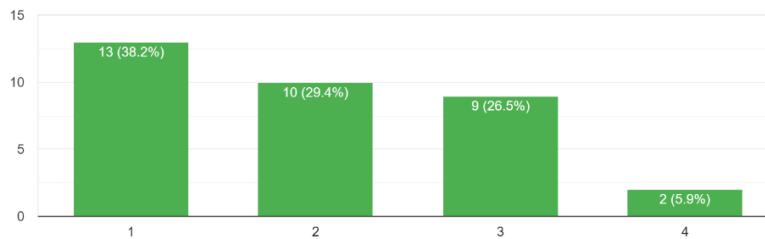


Gambar 11. Relational Bullying

Gambar 12. Bercerita Tentang Bullying

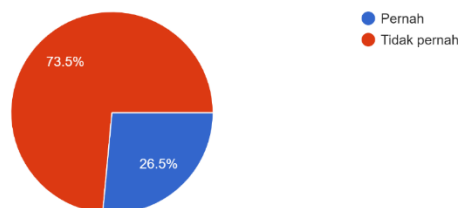
Sebanyak 26,5 % responden setuju dengan pernyataan bahwa *bullying* membuat mereka merasa tidak berharga dan menyesal dilahirkan, serta 5,9 % responden sangat setuju. Sedangkan 67,6% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian 73,5% responden tidak pernah mengalami depresi karena mengalami *bullying*, dan 26,5 % lainnya pernah mengalami depresi karena *bullying*. Hal demikian dapat terjadi karena memang salah satu dampak *bullying* yaitu depresi. Dampak fisik yang dialami korban adalah munculnya keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketengan dalam otot, sedangkan dampak secara mental yang dapat terjadi pada korban *bullying* adalah depresi, kegelisahan, dan masalah tidur (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

14. Bullying membuat saya merasa tidak berharga dan menyesal dilahirkan
34 responses



Gambar 13. Dampak Bullying

15. Saya pernah merasa depresi karena mengalami bullying
34 responses

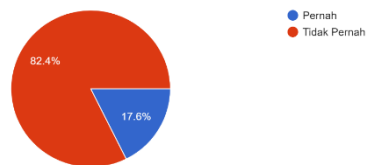


Gambar 14. Depresi Akibat Bullying

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki ide bunuh diri. Namun, 17,6 % responden pernah memilikinya. Ide bunuh diri atau *suicidal ideation* dapat terjadi salah satu penyebabnya karena *bullying*. Munculnya depresi pada korban *bullying* dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri ataupun melukai diri karena *bullying* yang terjadi pada seseorang dapat membuat orang tersebut merasa tertekan (Tumon, 2014). 2,9 %

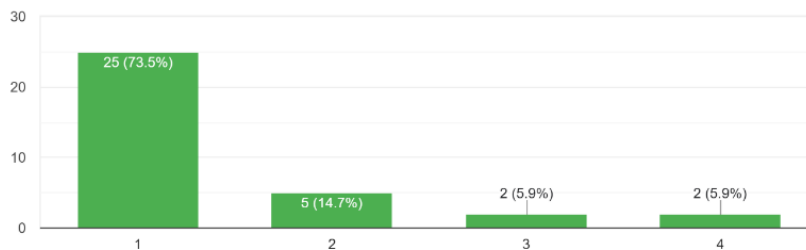
responden menyatakan sangat setuju bahwa bunuh diri dapat menjadi jalan keluar atas depresi yang dialami. 8,8 % responden juga setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan kebanyakan responden sangat tidak setuju. Hal tersebut juga didukung dengan jawaban responden pada pernyataan bunuh diri tidak lagi terlihat menyeramkan ketika mengalami tertekan. 5,9 % responden menyatakan sangat setuju, 8,8 % responden merasa setuju, 23,5 % responden tidak setuju, dan 61,8 % responden sangat tidak setuju. Kemudian, sebanyak 23,5 % responden menyatakan bahwa mereka pernah merencanakan dimana, dengan cara apa, menggunakan apa, dan kapan akan mengakhiri hidup. Pemikiran seperti itu disebut dengan *suicide ideation* atau ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan pemikiran yang mengarah pada kematian, individu merencanakan untuk mati dengan spesifik menghilangkan kehidupan (Reynold, 1991). Sebanyak 5,9 % responden menyatakan setuju bahwa ketika mendengar berita seseorang melakukan bunuh diri, menyebabkan responden ingin melakukannya juga. Bahkan 5,9 % responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ketika seseorang melakukan bunuh diri, dapat menyebabkan orang lain ingin melakukan hal yang sama karena dianggap dengan melakukan hal demikian mereka akan terbebas dari rasa sakit dan permasalahan yang sedang dihadapi.

16. Saya pernah memiliki ide bunuh diri
34 responses



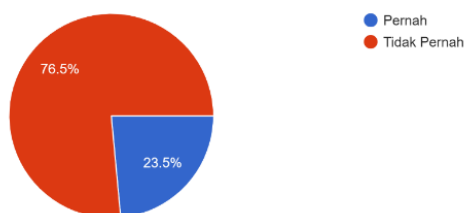
Gambar 15. Suicide Ideation

17. Mendengar berita seseorang bunuh diri, membuat saya ingin melakukannya juga
34 responses



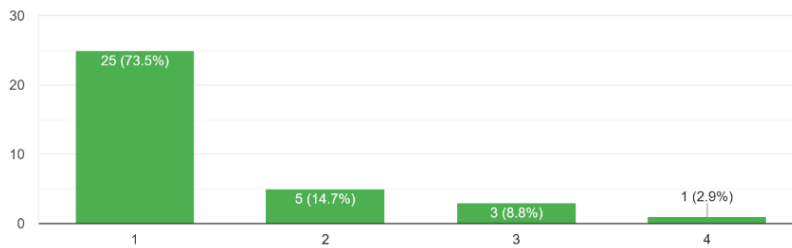
Gambar 16. Inspirasi Ide Bunuh Diri

18. Saya pernah merencanakan dimana, dengan cara apa, menggunakan apa, dan kapan saya akan mengakhiri hidup
34 responses



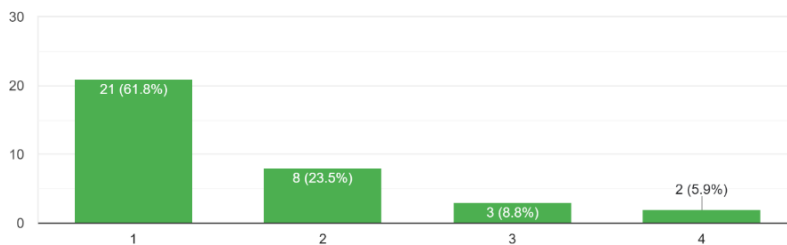
Gambar 17. Rencana Bunuh Diri

19. Menurut saya bunuh diri dapat menjadi jalan keluar depresi yang saya alami
34 responses



Gambar 18. Motivasi Bunuh Diri

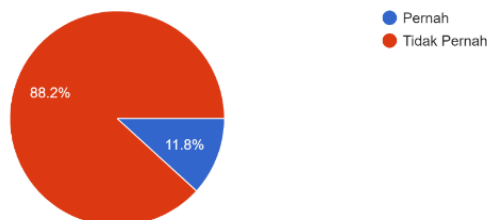
20. Bunuh diri tidak lagi terlihat menyramkan ketika saya mengalami tertekan
34 responses



Gambar 19. Pandangan Tentang Bunuh Diri

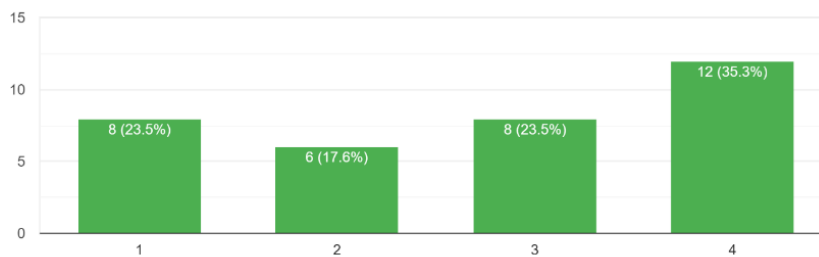
Hanya 11,8 % responden yang bercerita kepada orang lain bahwa mereka mengalami *suicide ideation*. Sedangkan 88,2 % responden tidak menceritakannya. Padahal, 35,3 % responden sangat setuju dan 23,5 % responden setuju bahwa mereka membutuhkan dukungan orang lain untuk terbebas dari ide bunuh diri. Namun hal tersebut dapat dikaitkan dengan fakta bahwa tidak semua responden memiliki *suicide ideation*. Orang sekitar dapat berperan membantu seseorang menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Perilaku dan ide bunuh diri merupakan respon terhadap tekanan psikologis di dalam konteks sosial dimana seseorang merasa kurang memiliki dukungan sosial dan terputus dari lingkungan sosialnya dan peningkatan ide bunuh diri dapat terjadi pada saat seseorang yang hidup sendirian dan kesepian (Bramley & Switzerland, 2014).

21. Saya pernah bercerita kepada orang lain bahwa saya mempunyai ide bunuh diri
34 responses



Gambar 20. Bercerita Tentang Ide Bunuh Diri

22. Saya membutuhkan dukungan orang lain untuk terbebas dari ide bunuh diri
34 responses



Gambar 21. Dukungan Untuk Terlepas dari Ide Bunuh Diri

Diantara 34 responden, terdapat 6 responden yang pernah mengalami *suicidal ideation*. Dari 6 orang tersebut, 3 orang diantaranya tidak pernah mengalami *bullying* baik secara verbal, fisik, relasi, ataupun *cyber*. Responden 1 yang memiliki *suicidal ideation* pernah mengalami *verbal bullying* dan *relational bullying*. Selain itu, responden 1 setuju dengan pernyataan bahwa *bullying* yang ia alami menyebabkannya merasa tidak berharga dan menyesal dilahirkan, Responden ini juga pernah merencanakan dimana, dengan cara apa, menggunakan apa, dan kapan akan mengakhiri hidupnya. Responden 2 yang memiliki *suicidal ideation* pernah mengalami *verbal bullying*, *cyber bullying*, dan *bullying* secara fisik. Responden 2 pernah merencanakan dimana, dengan cara apa, menggunakan apa, dan kapan akan mengakhiri hidupnya. Menurutnya, bunuh diri tidak lagi terlihat menyeramkan ketika sedang mengalami tertekan dan bunuh diri dapat menjadi jalan keluar dari depresi yang sedang dialami. Selain itu, responden 2 setuju dengan pernyataan bahwa *bullying* yang dialami menyebabkan ia merasa tidak berharga dan menyesal dilahirkan. Sedangkan responden 3 yang memiliki *suicidal ideation* pernah mengalami *bullying* secara verbal dan fisik. Menurutnya bunuh diri tidak lagi terlihat menyeramkan ketika sedang mengalami tertekan dan bunuh diri dapat menjadi jalan keluar depresi yang sedang dialami. Responden 3 pernah merencanakan dimana, dengan cara apa, menggunakan apa, dan kapan akan mengakhiri hidupnya. Ketiga responden yang memiliki *suicidal ideation* berjenis kelamin perempuan. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa jenis kelamin perempuan rata-rata menunjukkan hasrat bunuh diri aktif lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak semua orang yang mengalami *bullying* mengalami *suicidal ideation*. Dan orang yang memiliki *suicidal ideation* tidak selalu disebabkan oleh *bullying*. Ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang mengalami *suicidal ideation*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Undarwati (2014) faktor lainnya yang menyebabkan remaja mengalami *suicidal ideation* antara lain adalah tekanan psikologis, masalah di sekolah, pertemanan, harga diri rendah, tekanan sosial, dan lain-lain. Namun, ada terkaitan antara *bullying* yang dialami seseorang dengan ide bunuh diri.

Penelitian ini menguji hubungan antara *bullying* dengan *suicide ideation*. Data responden yang didapatkan akan diuji regresi sederhana dengan menggunakan metode enter. Pengujian data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Bullying ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Suicidaldeation

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.209 ^a	.044	.014	2.966

a. Predictors: (Constant), Bullying

Tabel 2

Berdasarkan tabel tersebut, besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,209 dan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,44 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*bullying*) terhadap variabel terikat (*suicide ideation*) adalah sebesar 4,4%, kemudian sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Table 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.804	1	12.804	1.456	.236 ^b
	Residual	281.461	32	8.796		
	Total	294.265	33			

a. Dependent Variable: Suicidaldeation

b. Predictors: (Constant), Bullying

Didapatkan F terhitung adalah 1,456 dengan tingkat signifikansi / probabilitas 0,236 maka model regresi $0,236 > 0,05$ untuk memprediksi variabel partisipasi.

Tabel 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.481	1.471		3.726	.001
	Bullying	.060	.050	.209	1.207	.236

a. Dependent Variable: Suicidaldeation

Pada kolom B constant (a) adalah 22,438, sedangkan nilai *bullying* (b) adalah 0,721, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX \text{ atau } 22,438 + 0,721$$

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan menjadi

1. Konstanta sebesar 22,438 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai *bullying* maka nilai *suicide ideation* sebesar 0,721
2. Koefisien regresi X sebesar 0,721 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai *bullying*, maka nilai *suicide ideation* bertambah sebesar 0,271

Diketahui nilai t terhitung yaitu 1,207 dengan nilai signifikansi $0,236 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh nyata (signifikan) variabel *bullying* (X) terhadap variabel *suicide ideation*.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden sudah memahami tentang *bullying*, kecuali jenis *relational bullying*. Sedangkan jenis *bullying* yang paling banyak dialami responden adalah verbal *bullying*. Kebanyakan responden yang mengalami *bullying* maupun ide bunuh diri tidak menceritakan kepada orang lain mengenai apa yang dialaminya. Dampak dari *bullying* diantaranya yaitu menyebabkan seseorang merasa tidak berharga, merasa menyesal dilahirkan, dan depresi. Depresi inilah salah satu pemicu *suicidal ideation*. Tidak semua responden yang mengalami *suicidal ideation* pernah mengalami *bullying*. Hubungan pengaruh *bullying* terhadap *suicide ideation* tidak signifikan namun diperoleh presentase sebesar 4,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun demikian tetap harus diwaspadai pengaruh *bullying* terhadap *suicide ideation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramley, D. & Switzerland. (2014). *Preventing suicide : A global imperative*. WHO Library Cataloguin in Publication Data.
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2021). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156-172.
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide Bunuh Diri pada Korban *Bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117-122.
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2020). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177-183.
- Olweus, Dan. (2007). Understanding and researching *Bullying*. Dalam Jimerson, SR. Swearer, Susan M. Espelage, Doroty L. *Handbook Of Bullying In School*. Hal 9-33
- Peatiwi, J., & Undarwati, A. (2014). Suicide Ideation pada remajadi Kota Semarang. *Journal Unnes. : Development and Clinical Psychology*, 3. Diambil Kembali dari <http://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/dep>
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran perilaku *bullying* pada mahasiswa UMN Alwashliyah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146-157.
- Reynolds, W.M.(1991). *Psychometric characteristicof the adult suicidal ideation questionnaire incollage student*. *Journal of Personality Assesment*, 56(2), 289-307. DOI : 10.1207/s15327752jpa5602_9
- Sari, P. I. P. (2018). Peran *Bullying* Terhadap Suicidal Ideation (Ide Bunuh Diri) Pada Remaja Korban *Bullying* (Doctoral dissertaton, Universitas Brawijaya).

- Surilena. (2016). Perilaku *bullying* (perundungan) pada anak dan remaja. *Jurnal CKD*, 43(1), 1-4. Diunduh dari <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/download/9/7>
- Tumon, M.B.A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17. Diunduh dari <http://www.journalubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>
- Wang, J., Iannotti, R.J., & Nansel, T.R. (2009). *School bullying among adolescentin the United States : Physical, verbal, relational, and cyber. Journal of Adolescent*, 45(1), 368-375.
- Wiguna, T., Ismail, R.I., Sekartini, R., Rahardjo, N. S. W., Kaligis, F., Prabowo, A.L., & Hendarmo, R. (2018). The gender disperancy in highrisk behaviour outcomes in adolescents who have experienced *cyberbullying* in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 37, 130-135. doi : 10.1016.j.ajp.2018.08.021
- WHO (World Health Organization). (2016). *Global Health Observatory Data Repository : Suicide rate estimates, crude, 15-29 and 30-49 years, Estimates by country*. Diunduh dari <http://apps.who.int/gho/data/node.main.MHSUICIDEA> GEGROUPS 15293049?lang=en
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santono, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324-330. DOI :<http://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>